

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya, terdiri dari 17.508 buah pulau dan memiliki luas wilayah perairan yang mencapai 5,8 juta km² dengan garis pantai 81.000 km sehingga menjadikan Indonesia memiliki potensi perikanan dan kelautan yang luar biasa kualitasnya (<http://www.mgi.esdm.go.id/> 2014, tanggal 27 September 2014 pukul 07.30 WIB). Sebagai negara kepulauan yang sebagian besar dari wilayah Indonesia merupakan lautan dengan perairan yang kaya akan sumber daya alam, memiliki potensi ekspor udang yang sangat menjanjikan. Udang, sebagai salah satu komoditas unggulan sektor perikanan, telah lama menjadi andalan perekonomian dan telah mendapatkan perhatian dunia internasional. Dengan ragam jenis dan kualitas yang unggul, udang Indonesia memiliki peluang besar untuk memasuki pasar ekspor global dengan prestasi gemilang. Hal tersebut merupakan potensi sumberdaya terpendam yang sangat besar untuk dikembangkan. Sektor kelautan dan perikanan sangat dibutuhkan perannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk nelayan dan keluarganya. Oleh karenanya dibutuhkan dukungan juga bantuan dari pemerintah untuk kesejahteraan para nelayan juga pembudidaya kita.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara produsen untuk ekspor produk perikanan. Sebab sektor perikanan dan kelautan mempunyai nilai yang cukup baik bagi peningkatan ekonomi di Indonesia. Salah satu komoditas perikanan yang di ekspor Indonesia adalah udang. Udang merupakan salah satu produk unggulan komoditas perikanan yang sangat digemari oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Produksi udang adalah salah satu jenis produksi non migas yang diunggulkan oleh Indonesia. Sejak tahun 2004 hingga saat ini Indonesia lebih banyak mengekspor udang beku ataupun segar dibandingkan dalam bentuk kemasan dalam pengembangan komoditas unggulan ekspor. Jenis-jenis udang yang dihasilkan oleh Indonesia adalah udang putih (*Banana Prawn*, *Penaeus merguensis*, *penaeus indicus*), udang dodol (*Metapenaeus Shrimps*, *Metapeneus spp*), udang vanname dan udang windu (*Giant tiger prawn*, *Penaeus*

monodon, *penaeus semisulcatus*). Jenis udang yang diekspor ke Amerika Serikat adalah jenis udang vanname yang dipasarkan dalam bentuk udang beku (*frozen shrimp*).

Udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu jenis udang yang telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Beberapa keunggulan yang dimiliki udang vanname diantaranya dapat tumbuh dengan cepat, tingkat konsumsi pakan atau *Food Consumption Rate* (FCR) rendah, mampu beradaptasi terhadap kisaran salinitas yang luas serta dapat dipelihara dengan padat tebar yang tinggi.

Untuk meningkatkan tingkat kemandirian masyarakat khususnya dan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap ikan maka diperlukan upaya budidaya ikan. Menurut Renstra Direktorat Jendral Perikanan Budidaya (2014), Perikanan budidaya sendiri diyakini memiliki kemampuan dalam menciptakan peluang guna mengurangi kemiskinan (*pro-poor*), menyerap tenaga kerja (*pro-job*) serta mampu menjadi tumpuan bagi pertumbuhan ekonomi nasional (*pro growth*). Mengingat masih banyaknya sumberdaya lahan perikanan yang belum dimanfaatkan secara maksimal yang kedepannya dapat dijadikan sebagai landasan penumbuhan ekonomi nasional. Jumlah produksi perikanan budidaya pada tahun 2011 yaitu 6,28 juta ton dan pada tahun 2012 menjadi 7,93 juta ton atau meningkat sebesar 26,3%. Produksi perikanan budidaya tahun 2011 memberikan kontribusi sebesar 59,4% dari total produksi perikanan nasional yaitu sebesar 13,31 juta ton pada tahun 2011.

Gambar 1. Daerah-daerah Penghasil Udang di Indonesia



Sumber : KKP

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dilihat bahwa peta tersebut menunjukkan daerah-daerah yang menghasilkan udang vanname di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil udang vanname dan menjadi komoditas utama perikanan Indonesia untuk di ekspor ke pasar internasional. Indonesia sendiri menempati urutan ketiga terbesar sebagai negara pengeksport udang di pasar dunia setelah Thailand dan India. Saat ini komoditas udang bernilai ekonomi mencapai USD250 miliar atau sekitar Rp3,6 triliun setiap tahun. Khusus, udang vaname (*Litopenaeus vannamei*), rata-rata jenis udang ini memiliki kontribusi volume ekspor mencapai 85%.

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor andalan Provinsi Aceh, lebih kurang 55% penduduk Aceh bergantung kepada sektor ini baik secara langsung maupun tidak langsung (Yusuf, 2003). Aceh merupakan salah satu provinsi penyumbang hasil udang terbesar di Indonesia, dimana jenis udang yang diekspor antara lain adalah udang windu, udang vaname, dan jenis udang lainnya. Karena itu, udang merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Provinsi Aceh.

Kabupaten Pidie Jaya memiliki luas wilayah 952,12 km² dan luas laut 210,84 km², merupakan kabupaten yang terbentuk pada tanggal 15 Juni 2007 berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pidie Jaya. Secara geografis Kabupaten Pidie Jaya berada pada posisi 040 06' - 040 47' Lintang Utara dan 950 52' - 960 30' Bujur Timur. Dengan luas daerah 1.162,84 km², terbagi dalam 8 (delapan) kecamatan yaitu Kecamatan Meureudu, Meurah Dua, Bandar Dua, Jangka Buya, Ulim, Trienggadeng, Panteraja dan Kecamatan Bandar Baru, 34 mukim, serta 222 desa. Kabupaten Pidie Jaya berbatasan sebelah Utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Pidie, sebelah Timur dengan Kabupaten Bireun, dan sebelah Barat berbatasan Kabupaten Pidie (Badan Pusat Statistik Pidie Jaya, 2015).

Secara topografi Kabupaten Pidie Jaya berada pada ketinggian 0 mdpl sampai dengan 2.300 mdpl dengan tingkat kemiringan lahan antara 0 sampai 40%. Kecamatan Jangka Buya secara keseluruhan merupakan dataran rendah antara 0 mdpl s.d 20 mdpl, Kecamatan Bandar Dua berada pada 10 mdpl s.d. 2300 mdpl

sedangkan Kecamatan Ulim, Meurah Dua, Meureudu, Trienggadeng, Pante Raja, dan Bandar Baru berada pada 0 mdpl s.d 2.300 mdpl terbentang dari Pesisir Selat Malaka hingga Puncak Gunung Peuet Sagoe pada Gugusan Bukit Barisan (BPS Pidie Jaya, 2013).

Secara geografis Kabupaten Pidie Jaya merupakan kabupaten pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, memiliki garis pantai 38,9 km mulai dari Kecamatan Bandar Baru sampai dengan Kecamatan Jangka Buya. Wilayah perairan pesisir Kabupaten Pidie Jaya memiliki sumberdaya kelautan dan perikanan yang melimpah baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Potensi area budidaya payau sebesar 2.078 ha, air tawar sebesar 49,83 ha, budidaya air laut sebesar 948 ha. Sedangkan kecamatan yang menjadi kawasan perikanan budidaya payau adalah Meuredue, Meurah Dua, Jangka Buya, Ulim, Tringgadeng, Panteraja dan Bandar Baru, sedangkan Kecamatan Bandar Dua didominasi oleh kegiatan budidaya air tawar. Rerata produksi perikanan budidaya tertinggi di Kecamatan Bandar Baru (260,56 ton), Ulim (173,02 ton), Tringgadeng (117,55 ton), Jangka Buya (109,71 ha), Meurah Dua (99,51 ton), Meuredue (76,51 ton), Pante Raja (70,42 ton) dan Bandar Dua (7,34 ton) (DKP Pidie Jaya, 2013).

Perikanan budidaya air payau terletak di beberapa kecamatan seperti Bandar Baru, Panteraja, Trienggadeng, Meureudu, Meurah Dua, Ulim dan Jangka Buya. Luas areal perikanan payau (tambak) mencapai 2.078,23 ha serta luas pengelolaan laut Kabupaten Pidie Jaya 210,84 km². Produktivitas perikanan budidaya di Kabupaten Pidie Jaya antara 0,24-1,1 ton/ha/tahun atau berkisar 80-366 kg/ha/siklus. Komoditas yang sudah umum di Kabupaten Pidie Jaya adalah bandeng, udang windu, udang vanname, mujair, kepiting dan ikan nila sehingga perlunya pengembangan komoditas unggulan yang berorientasi ekspor karena permintaan pasar dan harga yang tinggi.

Sistem budidaya perikanan di Kabupaten Pidie Jaya meliputi 3 metode yaitu sistem intensif, semi intensif dan secara tradisional. Pembudidayaan dilakukan berdasarkan komoditas apa yang dibudidayakan misalnya udang, bandeng dan lain-lain. Usaha budidaya udang pada saat ini terlihat semakin banyak diminati baik dengan sistem intensif maupun ekstensif. Sistem budidaya secara intensif dilakukan oleh petani yang memiliki cukup modal, adapun jenis

udang yang dibudidayakan antara lain udang windu dan vanname yang sedang digalakkan saat ini oleh Pemerintah Pidie Jaya.

Udang vanname merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya payau yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sejak tahun 2002, udang vanname (*Litopenaeus vanname*) mulai menggantikan posisi udang windu. Udang vanname sangat cepat diterima masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu tumbuh cepat, toleran terhadap suhu air, oksigen terlarut dan salinitas yang relatif rendah, mampu memanfaatkan seluruh kolam air, tahan terhadap penyakit dan tingkat produktivitas yang tinggi, kebutuhan kandungan protein yang relatif rendah, dan tersedia teknologi produksi induk atau benih bebas penyakit (*specific pathogen free* = SPF) dan tahan penyakit (*specific pathogen resistant* = SPR).

Udang vanname memiliki karakteristik spesifik, seperti mampu hidup pada kisaran salinitas yang luas, mampu beradaptasi dengan lingkungan bersuhu rendah, tingkat keberlangsungan hidup tinggi, dan ketahanan yang cukup baik terhadap penyakit sehingga cocok untuk dibudidayakan di tambak. Karakteristik udang vanname tersebut menyebabkan sistem budidaya mudah dikembangkan, tidak hanya di tambak namun juga dibudidayakan di lingkungan rumah/tempat tinggal dengan media yang beragam salah satunya kolam terpal bundar.

Kecamatan Bandar Baru merupakan salah satu sentra produksi udang vanname yang utama di Kabupaten Pidie Jaya. Data luas tambak dan produksi udang vanname menurut wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pidie Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tambak dan Produksi Udang Vanname di Kecamatan Bandar Baru dan Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2021

Kecamatan	Luas Tambak (Ha)	Produksi (Ton)
Bandar Baru	1027.11	1550
Panteraja	92.36	250
Trienggadeng	242.56	520
Meureudu	116.9	350
Meurah Dua	83.35	300
Ulim	309.8	621
Jangka Buya	171.15	390.4
Total	2043.23	3981.4

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pidie Jaya, 2021

Tabel 1 menunjukkan pada tahun 2021 produksi udang vanname di Kecamatan Bandar Baru sebanyak 1.550 ton atau berkontribusi sebesar 38,93% terhadap total produksi udang vanname di Kabupaten Pidie Jaya. Luas tambak udang di Kecamatan Bandar Baru sebesar 1.027,11 ha atau berkontribusi sebesar 50,27% terhadap total luas tambak udang di Kabupaten Pidie Jaya.

Kecamatan Bandar Baru meskipun dengan tingkat produksi udang vanname tertinggi realitanya belum mampu memaksimalkan tingkat pendapatan petani tambak, mengingat sistem budidaya udang vanname masih dilakukan secara tradisional sehingga berdampak terhadap produksi yang rendah. Sampai saat ini petani tambak udang belum mengetahui secara pasti berapa pendapatan yang mereka terima dari usaha tambak udang vanname yang dikelolanya. Mereka hanya menganggap biaya produksi yang dikeluarkan secara tunai dan tidak memperhitungkan biaya yang tidak secara langsung dikeluarkan. Karena itu, perlu dilakukan upaya pencatatan biaya produksi agar diperoleh informasi pendapatan yang akurat dari usaha budidaya udang vanname.

Sistem budidaya udang di Kecamatan Bandar Baru terdapat 3 (tiga) metode yaitu sistem tradisional, semi intensif, dan intensif. Sistem tradisional adalah: budidaya udang dengan padat tebar rendah hanya berkisar 5-8 ekor/m², sistem tambak tradisional tetap memiliki keunggulan dimana tingkat perawatannya lebih mudah dan resiko penyakit relatif lebih kecil. Sistem semi-intensif adalah budidaya udang dengan padat tebar sedang, berkisar 58-70 ekor/m² dengan produktivitas tinggi dimana biaya budidaya sistem semi-intensif tidak terlalu tinggi dan prosesnya tergolong cukup mudah untuk dilakukan. Sistem intensif adalah budidaya udang dengan padat tebar tinggi yang dapat mencapai 75-100 ekor/m².

Budidaya udang sistem tradisional masih mendominasi tambak-tambak petani di Kecamatan Bandar Baru disebabkan sistem tradisional sangat sederhana, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan modal yang banyak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kordi (2010) bahwa sistem tradisional memang sangat sederhana, sehingga pengelolaannya tidak rumit namun hasilnya sangat rendah, antara 50-500 kg/ha/musim tanam.

Budidaya udang vanname yang dikelola secara intensif akan mendatangkan pendapatan yang prospektif sehingga menjadi komoditi unggulan yang layak untuk dikembangkan terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Komoditas unggulan yang dikembangkan harus memiliki keunggulan komparatif yang mampu meningkatkan perekonomian dan pendapatan pelaku ekonominya (Tarigan, 2005). Selain itu, penetapan komoditi unggulan perlu ditunjang potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia (Syahriono, 2005) dan memiliki daya saing yang tinggi pada suatu daerah dibanding daerah lain (Darmawansyah, 2003). Beberapa kendala dalam pengembangan budidaya udang vanname di Kecamatan Bandar Baru adalah terbatasnya wilayah pemasaran dan belum berorientasi ekspor, serta rendahnya produktivitas.

Sektor kelautan dan perikanan terutama budidaya udang vanname merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi di Kecamatan Bandar Baru, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Ironisnya, selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor ini dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi dan dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat.

Pengembangan sektor perikanan khususnya budidaya udang vanname harus menjadi salah satu prioritas pembangunan di Kecamatan Bandar Baru sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi secara umum di kawasan ini. Muchlisin *et al* (2012) mengatakan bahwa pengembangan sektor perikanan harus menjadi salah satu prioritas pembangunan agar memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat.

Potensi lahan dan sumber daya alam yang mendukung pengembangan budidaya udang vanname, seperti akses air bersih, lahan tambak, dan iklim yang sesuai. Pemanfaatan sumber daya tersebut secara optimal dapat meningkatkan perekonomian daerah. Udang vanname juga memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga memberikan peluang besar bagi petambak untuk berkontribusi pada rantai pasok.

Diperlukan strategi pengembangan usaha budidaya udang vanname yang tepat di Kecamatan Bandar Baru agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan dalam

rangka meningkatkan pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, mengatasi kendala, dan menyusun langkah-langkah konkret yang dapat memaksimalkan potensi pengembangan udang vanname di Kecamatan Bandar Baru.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan usaha budidaya udang vanname sehingga layak dikembangkan menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Bandar Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan budidaya udang vanname secara tradisional dan semi intensif dan intensif di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam budidaya udang vanname di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?
3. Bagaimana strategi pengembangan budidaya udang vanname di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan budidaya udang vanname secara tradisional, semi intensif, dan intensif di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya;
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam budidaya udang vanname di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.
3. Menganalisis strategi pengembangan budidaya udang vanname di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dikemudian hari dapat digunakan:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani udang tambak di Kecamatan Bandar Baru tentang pendapatan usaha budidaya udang vanname tambak.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan strategi pengembangan budidaya udang vanname tambak.
3. Sebagai bahan referensi dan studi bagi peneliti lanjutan yang ingin memperdalam tentang udang vanname dan strategi pengembangannya.